

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penatalayanan dalam kehidupan jemaat merupakan aspek fundamental yang tidak hanya berperan dalam keberlangsungan gereja, tetapi juga dalam pertumbuhan iman jemaat secara kolektif maupun individu.¹ Gereja sebagai lembaga rohani memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menerapkan prinsip-prinsip penatalayanan yang benar sesuai dengan kehendak Tuhan.

Gereja sebagai tubuh Kristus bukan hanya sebuah lembaga keagamaan, melainkan juga sebuah komunitas iman yang terpanggil untuk mengelola anugerah Allah secara bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu konsep teologis yang penting dalam konteks ini adalah penatalayanan (*stewardship*), yang memiliki akar yang kuat dan menjadi salah satu fondasi utama dalam kehidupan bergereja. Penatalayanan menuntut jemaat dan para pemimpin gereja untuk mengelola segala sumber daya baik spiritual, finansial, maupun manusia dengan bijaksana, adil, dan berorientasi pada misi Allah di dunia. Dalam kaitan ini, gereja tidak boleh hanya menjadi tempat peribadahan, melainkan juga menjadi wadah pelayanan dan pengelolaan kehidupan yang membawa transformasi bagi anggotanya dan masyarakat luas.

¹Rewati Pakpahan, "Penatalayanan Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Teologi Rakmat* 6, no. 1 (2020): 47.

Namun demikian, dalam kenyataan pastoral di banyak jemaat, termasuk di Jemaat Bunturannu Klasis Sa'dan, praktik penatalayanan belum sepenuhnya dikelola secara efektif dan strategis. Masih sering ditemukan bahwa fungsi-fungsi kelembagaan gereja dijalankan secara rutinitas tanpa perencanaan jangka panjang yang matang atau pemahaman teologis yang mendalam tentang makna penatalayanan. Dalam hal pengelolaan keuangan, seringkali terjadi ketimpangan atau keterbatasan yang menghambat pertumbuhan gereja. Situasi ini menuntut evaluasi kritis dan pembaharuan dalam cara jemaat mengelola gerejanya, agar pelayanan yang dilakukan tidak semata-mata bersifat administratif, tetapi sungguh-sungguh berakar pada prinsip iman dan panggilan untuk menjadi pelayan Kristus yang setia.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori penatalayanan yang dikembangkan oleh Edgar Walz. Walz menekankan bahwa gereja harus dikelola bukan semata-mata sebagai organisasi formal, tetapi sebagai organisme hidup yang bergerak dalam semangat pelayanan. Terlebih khusus Edgar Walz pada penatalayanan keuangan atau materi. Pendekatan ini bersifat menyeluruh dan menempatkan Kristus sebagai pusat dari seluruh proses pengelolaan gereja.

Menurut Walz, pengelolaan gereja yang sehat ditandai oleh adanya perencanaan yang jelas, keterlibatan seluruh jemaat, komunikasi yang terbuka, serta pemimpin-pemimpin yang memiliki integritas dan komitmen spiritual yang tinggi. Penatalayanan dalam pandangannya bukanlah pekerjaan segelintir

orang atau hanya tugas majelis, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh anggota jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu membangun struktur yang mendukung partisipasi aktif seluruh warga jemaat dalam berbagai bentuk pelayanan.²

Teori ini membantu penulis dalam menganalisis penatalayanan di Jemaat Bunturannu, mengingat adanya tantangan internal yang dihadapi, seperti, kurangnya perencanaan anggaran dalam pengelolaan keuangan.

Analisis terhadap praktik penatalayanan di Jemaat Bunturannu perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat Toraja sebagai latar belakangnya. Budaya Toraja yang kaya akan nilai-nilai kolektivitas, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap adat, bila disinergikan dengan prinsip-prinsip penatalayanan Kristen, akan menghasilkan suatu pola pengelolaan gereja yang khas, kontekstual, dan memberdayakan. Di sinilah pentingnya penggunaan teori Edgar Walz sebagai kerangka analisis, agar evaluasi terhadap praktik penatalayanan tidak terjebak pada kritik dangkal, melainkan mampu membuka jalan menuju transformasi gereja yang sejati.

Selain itu, dari sisi eklesiologis, gereja dipanggil untuk terus bertumbuh menjadi komunitas yang hidup, dinamis, dan mampu menanggapi tanda-tanda zaman. Gereja tidak boleh statis atau hanya mengandalkan tradisi, tetapi harus terbuka terhadap pembaharuan dan pengelolaan pelayanan secara profesional

² Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Awam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 3.

tanpa kehilangan spiritualitasnya. Gereja harus menjadi saksi Kristus yang hidup, tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan memberdayakan. Oleh karena itu, penatalayanan harus menjadi bagian integral dalam visi dan misi gereja, termasuk dalam penyusunan program tahunan, pengembangan pelayanan kategorial, serta pemanfaatan teknologi dan media.

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa studi lokal yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik penatalayanan di berbagai gereja di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Priscilia Roos Maryke Lukas (2024) di Gereja Masehi Injili di Minahasa Tumpengan (GMIM) menunjukkan bahwa pertumbuhan iman jemaat dapat dicapai melalui strategi pembinaan yang berkesinambungan, termasuk percakapan dengan pendeta dan pendampingan dalam masa sulit. Hal ini memperkuat pentingnya kita atau hubungan dalam penatalayanan gereja.³ Begitu pula penelitian oleh Imel Sule Sibala' dan rekan-rekannya dari Institut Agama Kristen Negeri Toraja menyoroti perlunya revitalisasi model pelayanan Gereja Toraja dengan mempertimbangkan nilai-nilai, karakteristik, dan moral kebudayaan yang telah dipunahkan oleh

³Priscilia Roos Maryke Lukas, "Peran PAK Gereja dalam Pertumbuhan Iman di Jemaat GMIM Tampengan Di Tinjau dari Misi Rasul Paulus," *Jurnal Euangelion*4, no. 1 (2024): 27-28.

modernisme zaman. Studi ini menekankan pentingnya konservasi nilai, norma, dan kearifan lokal dalam pelayanan gereja.⁴

Melalui kajian ini, penulis bermaksud menggali sejauh mana prinsip-prinsip penatalayanan menurut Edgar Walz telah atau belum diterapkan di Jemaat Bunturannu, serta bagaimana kendala dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pembenahan sistem pengelolaan gereja agar menjadi lebih efektif, partisipatif, dan sesuai dengan semangat penatalayanan Alkitabiah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu teologi pastoral dan manajemen gereja dalam konteks lokal Gereja Toraja. Di tengah tantangan pelayanan yang semakin kompleks, gereja-gereja lokal memerlukan pendekatan-pendekatan yang mampu menjembatani antara spiritualitas dan efisiensi organisasi. Teori Edgar Walz menawarkan salah satu alternatif yang sangat membantu dalam mengelola dinamika tersebut. Oleh sebab itu, analisis ini akan memadukan kajian teoretis, data empirik dari Jemaat Bunturannu, serta refleksi kontekstual untuk merumuskan sebuah model penatalayanan yang relevan dan aplikatif bagi gereja masa kini.

⁴Imel Sule Sibala' et. al., "Revitalasi Model Pelayanan Gereja Toraja Jemaat Batang Palli Di Tengah Kompleksitas Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 4, no. 8 (2024): 186-7.

B. Fokus Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah praktik penatalayanan dalam kehidupan jemaat di Gereja Toraja Jemaat Bunturannu, Klasis Sa'dan. Penelitian ini secara khusus menyoroti sejauh manapraktik prinsip-prinsip penatalayanan menurut teori Edgar Walz yang diterapkan dalam pengelolaan gereja, termasuk pengelolaan keuangan gereja.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang di tulis di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana praktik prinsip-prinsip penatalayanan menurut teori Egdar Walaz yang di terapkan Jemaat Bunturannu Klasis Sa'dan khususnya pengelolaan keuangan gereja?

D. Tujuan Penelitian

Penulis memiliki tujuan dalam penelitian ini yakni untuk menganalisis praktik prinsip-prinsip penatalayanan di Jemaat Bunturannu khusunya dalam mengelolah keuangan gereja dengan menggunakan teori Edgar Walz.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki 2 manfaat yakni:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologis dan manajemen gereja, khususnya dalam bidang penatalayanan keuangan gereja. manfaat penelitian ini antara lain: Menambah literatur teologis dan praktis terkait penatalayanan gerejawi, terutama dalam konteks lokal Gereja Toraja, dengan menggunakan pendekatan teori Edgar Walz, Memberikan contoh aplikatif dari penerapan teori Edgar Walz dalam pengelolaan keuangan gereja, yang dapat dijadikan referensi atau studi kasus dalam pembelajaran teologi praktis dan manajemen gereja di lingkungan akademik, Mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait efektivitas model penatalayanan gereja menurut Walz di berbagai konteks jemaat dan denominasi, Menyediakan kerangka analisis akademik yang bisa digunakan dalam evaluasi kebijakan dan strategi pengelolaan sumber daya gereja berbasis prinsip-prinsip Alkitabiah dan tata kelola yang sehat.

2. Manfaat Praktis

Melalui tulisan ini dapat diharapkan memberikan dampak langsung terhadap pembenahan sistem pengelolaan gereja di Jemaat Bunturannu dan gereja-gereja lokal lainnya. Dengan menganalisis praktik-prinsip-prinsip penatalayanan berdasarkan teori Edgar Walz, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keterlibatan jemaat secara

menyeluruh, transparansi pengelolaan, serta integritas kepemimpinan dalam kehidupan bergereja.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini yaitu:

BAB I Pendahuluan: Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori: Penulis akan menjelaskan tentang pengertian yakni: Penatalayanan secara umum, penatalayanan dalam Alkitab, penatalayanan dalam gereja, teori Edgar Walz tentang penatalayanan, dan pandangan Edgar Walz tentang penatalayan keuangan.

Bab III Metode Penelitian: Berisitentang metode penelitian yang akan dilakukan dan alasan pemilihannya, tempat penelitian, dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan data, teknikkeabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian Dan Analisis: Pada bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

Bab V Penutup: Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.